BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Strategi Pembinaan Karakter Melalui Nilai Toleransi Pada Siswa di SDN Hinas Kiri

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti ada beragam strategi yang diterapkan para pemangku kepentingan dalam membina sikap toleransi beragama pada siswa di SDN Hinas Kiri.

a. Keteladanan

Kepala Sekolah menerangkan, para pihak sekolah memberikan contoh bagaimana bersikap toleransi beragama. Di mana hal tersebut terlihat melalui interaksi sosial yang harmonis antar mereka di sekolah, saling menghargai dan menghormati satu sama lain meski berbeda keyakinan agama serta tidak adanya upaya memaksakan keyakinannya pada orang lain, baik dalam rangka pekerjaan ataupun sebatas interaksi sosial biasa di lingkungan sekolah. Bahkan tidak jarang antar guru saling membantu dalam hal pekerjaan, misal mengisi kelas yang kosong karena si guru kelas ada kewajiban di lain tempat. Selain itu, keteladanan juga dilakukan dengan tidak membeda-bedakan perlakuan berdasarkan agama. Semuanya diperlakukan sebagaimana mestinya.

“Tidak ada membeda-bedakan perlakuan pihak-pihak di sekolah berdasarkan apapun, apalagi berdasarkan perbedaan agama, termasuk terhadap para siswa. Semuanya diperlakukan berdasarkan aturan dan profesionalismenya masing-masing. Karena kalau sampai ada perlakuan diskriminasi, apalagi berdasarkan agama akan mengganggu ketertiban sekolah dan proses pendidikan di sekolah juga otomatis terganggu. Para guru dan yang lainnya pun saya tekankan agar memberikan teladan kepada siswa agar tidak melakukan diskriminasi terhadap orang lain dengan tidak

melakukan diskriminasi juga terhadap mereka. Para pihak di sekolah juga saya minta agar menjalankan nilai agama masing-masing dengan baik, baik dalam menjalankan ibadah kepada tuhan maupun dalam bersikap sehari-hari di sekolah.”⁵⁴

Guru Kelas IV mengatakan, di sekolah ini tidak membeda-bedakan perlakuan terhadap siswa baik yang beragama Islam, Hindu, Kristen, Buddha, dan berkepercayaan Kaharingan.

“Saya tidak pernah membeda-bedakan perlakuan terhadap siswa saya. Saya berusaha berlaku seadil mungkin dan memberikan contoh yang baik dalam tata sopan santun terutama dalam rangka toleransi beragama seperti menghormati perbedaan agama. Contoh bersikap toleransi ini saya tunjukkan bersama dewan guru lainnya.”⁵⁵

Guru Kelas VI mengatakan, para guru di SDN Hinas Kiri tidak pernah melakukan perlakuan diskriminasi terhadap siswa yang berbeda agama. Begitupun para siswanya juga tidak pernah melakukan diskriminasi terhadap siswa lainnya.⁵⁶

Sementara itu, Guru Pelajaran Agama Islam mengungkapkan, sikap toleransi beragama sudah lama diterapkan di SDN Hinas Kiri, para petugas di sekolah telah mencontohkannya dengan saling menghargai dan merangkul meski berbeda agama sehingga tercipta suasana sekolah yang nyaman dan harmonis.

“Saya berusaha memberikan contoh yang baik pada para siswa agar mereka juga berperilaku baik. Misalnya mengenai toleransi, di sekolah ini memang sudah sangat toleransi. Pendidik dan tenaga kependidikannya menunjukkan sapa saling menghargai dan merangkul satu sama lain. Tidak pernah menampilkan hal negatif karena perbedaan agama, anak-anak otomatis juga ikut menirunya. Mereka mampu saling menghargai satu sama lain dan tidak bertindak hal-hal yang tidak diinginkan di sekolah

⁵⁴ Wawancara dengan Kepala Sekolah, H. Hipni Afandi, S.Pd., pada 17 November 2022 di Kantor Kepala SDN Hinas Kiri.

⁵⁵ Wawancara dengan Guru Kelas IV, Fidil Kastro, S.Pd., pada 18 November 2022 di Kantor Dewan Guru SDN Hinas Kiri.

⁵⁶ Wawancara dengan Guru Kelas VI pada 22 November 2022 di Kantor Dewan Guru SDN Hinas Kiri.

hanya gara-gara beda kepercayaan. Saya juga selalu berusaha memberikan contoh bagaimana menjalankan ajaran agama dengan baik, khususnya ajaran agama Islam, misal mengucapkan salam pada saat masuk kelas, bersama berdoa dengan siswa sebelum dan sesudah belajar, berpakaian bersih dan menutup aurat, disiplin, menjaga kebersihan, menghargai dan menolong teman, menghormati orang yang lebih tua dan lain sebagainya.”⁵⁷

b. Kegiatan Spontan

Guru Kelas IV mengungkapkan, dirinya kadang mengingatkan para siswa agar membantu temannya yang memerlukan pertolongan. Dirinya juga spontan meminta siswanya membantu temannya yang memerlukan bantuan, misal siswa A tidak memiliki pulpen, maka kadang dia meminta siswa lain untuk meminjamkannya. Kegiatan spontan lainnya, dapat dilihat ketika para siswa dapat memberikan bantuan kepada temannya seperti meminjamkan buku, meminjamkan barang mainan, menawarkan makanan dan menyampaikan keterangan ketidakhadiran temannya di kelas.

“Kegiatan-kegiatan spontan semacam ini melatih anak-anak untuk menerapkan perintah agamanya dengan baik dengan menolong temannya walaupun mungkin berbeda agama. Kegiatan ini juga sebagai bentuk bahwa siswa dilatih untuk saling menghargai satu sama lain dengan saling tolong-menolong dalam urusan sosial sehari-hari.”⁵⁸

Siswa Kelas IV Akmal Faisal mengaku pernah diminta membantu temannya oleh guru kelas.

“Ulun (saya) pernah diminta guru menolongi kawan yang ketinggalan pulpen. Suah (pernah) jua ulun meminjamkan buku gasan kawan (kawan). Rancak (sering) kami saling bepinjam-pinjaman.”⁵⁹

⁵⁷ Wawancara dengan Guru Pelajaran Agama Islam, Masrawan, S.Pd.I., pada 23 November 2022 di Kantor Dewan Guru SDN Hinas Kiri.

⁵⁸ Wawancara dengan Guru Kelas IV, Fidil Kastro, S.Pd., pada 17 November 2022 di Kantor Dewan SDN Hinas Kiri.

⁵⁹ Wawancara dengan Siswa Kelas IV, Akmal Faisal, pada 28 November 2022 di Ruang Kelas IV.

Arya Putera Hadiannor, Siswa Kelas V menjawab:

“Inggih (iya) Pernah ulun membantu kawan meminjamkan pulpen.”⁶⁰

Sementara Nira Maulida, siswa Kelas VI menjawab:

“Inggih (iya) pernah rancak (sering) kak diminta membantu kawan. Kaya meminjamkan buku, pulpen bila kawan kada beisi (tidak punya).”⁶¹

c. Teguran

Kepala Sekolah mengungkapkan, apabila ada siswa yang berlaku tidak sopan atau bertindak diskriminasi terhadap orang lain di sekolah misalnya ada anak yang berkata kasar kepada gurunya, mengejek teman, berkelahi, mengganggu pembelajaran kelas lain dan perilaku negatif lainnya, maka dirinya segera menegurnya.

“Apalagi hal tersebut terkait dengan perbedaan agama. Misalnya, di sekolah inikan ada tiga agama, otomatis nanti pembelajaran agamanya dibeda-bedakan kelasnya, nah ketika ada siswa yang mengganggu salah satu kelas saya pasti menegurnya. Mengingatkan bahwa perilaku-perilaku seperti ini tidak baik dilakukan dan mengingatkan agar tidak mengulangnya. Saya juga tekankan kepada para guru dan tenaga kependidikan di sekolah untuk melakukan ini.”⁶²

Saat ditanya apakah pernah mendapat teguran dari kepala sekolah atau guru di sekolah sejumlah siswa mengaku pernah.

Siswa Kelas IV Akmal Faisal menjawab:

“Pernah ulun ditegur gara-gara ribut pas buhan (para siswa) agama Kristen belajar. Ujar bapak kepala, kada (tidak) boleh mengganggu orang

⁶⁰ Wawancara dengan Siswa Kelas V, Arya Putra Hadianor, pada 28 November 2022 di Ruang Kelas V.

⁶¹ Wawancara dengan Siswa Kelas IV, Nira Maulida, pada 28 November 2022 di Ruang Kelas VI.

⁶² Wawancara dengan Kepala SDN Hinas Kiri, H. Hipni Afandi, S.Pd., pada 17 November 2023 di Kantor Kepala SDN Hinas Kiri.

belajar, apalagi belajar agama. Kena (nanti) kalau kita yang belajar diganggu orang jua kaya apa rasanya.”⁶³

Arya Putera Hadiannor, Siswa Kelas V menjawab:

“Ulun pernah ditegur bapak kepala gara-gara menjahili kawan sampai takalahi.”⁶⁴

Sementara Nira Maulida, siswa Kelas VI menjawab:

Kami rancak (sering) ditegur bapak kepala atau guru bila nakal. Misalnya, menyambati (meledak) kawan, ribut pas kelas lain balajaran, beucap kasar.”⁶⁵

d. Pengkondisian Lingkungan/Anjuran

Metode ini dapat dilihat dari terpasangnya poster yang berisi anjuran pelaksanaan 10 K: keimanan, keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, kekeluargaan, kerindangan, kesehatan, keterbukaan, keteladanan.⁶⁶

e. Kegiatan Pembiasaan atau Rutinitas

Berdasarkan hasil riset, penulis menemukan sejumlah hal yang menggambarkan metode pembinaan sikap toleransi yang berjalan di SDN Hinas Kiri melalui pembiasaan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Sekolah membiasakan pelaksanaan 10 K⁶⁷
 - a) Keimanan
 - b) Keamanan

⁶³ Wawancara dengan Siswa Kelas IV, Akmal Faisal, pada 28 November 2022 di Ruang Kelas IV.

⁶⁴ Wawancara dengan Siswa Kelas V, Arya Putra Hadianor, pada 28 November 2022 di Ruang Kelas V.

⁶⁵ Wawancara dengan Siswa Kelas IV, Nira Maulida, pada 28 November 2022 di Ruang Kelas VI.

⁶⁶ Observasi lingkungan sekolah dan ruang kelas pada 25 November 2022.

⁶⁷ Observasi lingkungan sekolah dan ruang kelas pada 26 November 2022.

- c) Kebersihan
- d) Ketertiban
- e) Keindahan
- f) Kekeluargaan
- g) Kerindangan
- h) Kesehatan
- i) Keterbukaan
- j) Keteladanan

2) Piket Kebersihan

Guru Kelas V menjelaskan, pelaksanaan piket kebersihan kelas di SDN Hinas Kiri berlangsung di masing-masing kelas. Yang mana siswa di bagi dalam beberapa kelompok tanpa melihat latar belakang agama siswa untuk melaksanakan piket kebersihan dari Senin-Sabtu.

“Dengan pola pembagian kelompok ini diharapkan akan terjadi interaksi sosial secara langsung antar siswa yang berbeda agama sehingga mereka terbiasa dengan perbedaan dan dapat saling menghargai satu sama lain.”⁶⁸

3) Membaca Doa Sebelum Belajar Menurut Agama dan Kepercayaan Masing-Masing

Sebelum memulai pelajaran umumnya akan dilaksanakan pembacaan doa sebelum belajar, khusus di SDN Hinas Kiri yang diketahui beragam agamanya,

⁶⁸ Wawancara dengan Guru Kelas V, Fauziah, S.Pd., pada 19 November 2022 di Kantor Dewan Guru SDN Hinas Kiri.

para guru kelasnya mengarahkan para siswa berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing dengan pola beragam.

Guru Kelas IV menjelaskan, para siswanya dia arahkan membaca doa menurut agama dan kepercayaan masing-masing secara bergantian dengan urutan Hindu, Islam, Kristen, dan lainnya. Hal serupa juga dilakukan Guru Kelas VI, Didie, S.Pd..⁶⁹

Hal sedikit berbeda dilakukan Guru Kelas V. Dia menjelaskan, dirinya mengarahkan para siswa membaca doa secara bersama-sama menyesuaikan agama dan kepercayaannya masing-masing.⁷⁰

Ditanya bagaimana kebiasaan guru mengarahkan pada saat berdoa sebelum dan sesudah belajar, siswa menyatakan diarahkan berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing.

Faisal Akmal, siswa Kelas IV mengungkapkan:

“Biasanya kami diminta berdoa menurut agama masing-masing kak, bagantian.”⁷¹

Hal serupa juga diakui, Arya Putera Hadianor, siswa Kelas V.

“Kami diminta membaca bersamaan kak menurut kepercayaan masing-masing.”⁷²

Sementara siswa kelas VI, Nira Maulida menuturkan:

⁶⁹ Wawancara dengan Guru Kelas IV, Fidil Kastro, S.Pd., pada 18 November 2023 di Kantor Dewan Guru SDN Hinas Kiri.

⁷⁰ Wawancara dengan Guru Kelas V, Fauziah, S.Pd., pada 19 November 2022 di Kantor Dewan Guru SDN Hinas Kiri.

⁷¹ Wawancara dengan Siswa Kelas IV, Akmal Faisal, pada 28 November 2022 di Ruang Kelas IV.

⁷² Wawancara dengan Siswa Kelas V, Arya Putra Hadianor, pada 28 November 2022 di Ruang Kelas V.

“Kebiasaan bapak mengarahkan berdoa menurut agama masing-masing kak. Bergantian. Karena di kelas kada (tidak) satu agama ja (saja).”⁷³

f. Pemberian Nasihat

Kepala SDN Hinas Kiri menjelaskan, dalam sejumlah kesempatan dirinya dan para guru selalu memberikan nasihat agar para siswa selalu menjaga sopan santun terhadap orang lain, baik guru, teman, orang tua, dan lain sebagainya, termasuk tentang toleransi beragama. Hal ini dimaksudkan agar tercipta suasana yang harmonis di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

“Biasanya saya memberikan nasihat kepada siswa terkait sopan santun, termasuk terkait saling menghargai perbedaan agama, pada momen upacara bendera. Saya juga mengingatkan agar menjalankan agama dengan baik sesuai kepercayaan masing-masing. Dan yang tidak kalah penting tidak boleh ada yang memaksakan agamanya kepada orang lain.”⁷⁴

Hal serupa juga dilakukan para guru dan stake holder lainnya. Misalnya saja apa yang diungkapkan Guru Kelas VI, yang sering memberikan nasihat pada momen akhir pembelajaran di kelas tentang bagaimana mestinya sebagai orang yang beragama.

“Saya kadang menekankan kepada siswa agar menunjukkan bagaimana semestinya sebagai orang yang beragama. Artinya harus memiliki perilaku yang baik, sopan, dan santun. Termasuk juga menghargai agama orang lain dan tidak mengganggu agama lain saat beribadah.”⁷⁵

⁷³ Wawancara dengan Siswa Kelas IV, Nira Maulida, pada 28 November 2022 di Ruang Kelas VI.

⁷⁴ Wawancara dengan Kepala SDN Hinas Kiri, H. Hipni Afandi, S.Pd., pada 17 November 2023 di Kantor Kepala SDN Hinas Kiri.

⁷⁵ Wawancara dengan Guru Kelas V, Fauziah, S.Pd., pada 19 November 2022 di Kantor Dewan Guru SDN Hinas Kiri.

Guru Kelas IV mengatakan, juga sering menekankan betapa pentingnya menjaga toleransi beragama kepada para siswa karena pada kenyataannya para siswa di sini beragam agamanya.

“Di sini saya sering menjelaskan kepada siswa bahwa agama di negara kita beragam dan pada kenyataannya itu juga terjadi di Hinas Kiri, juga di sekolah ini. Untuk menjaga keharmonisan dalam hubungan sosial baik di sekolah maupun di luar sekolah pada diperlukan yang namanya toleransi atau saling menghargai perbedaan tadi.”⁷⁶

Ditanya apakah pernah mendapat nasihat dari kepala sekolah atau guru tentang toleransi beragama, siswa menjawab pernah.

Faisal Akmal, siswa Kelas IV mengungkapkan:

“Rancak (sering) kak. Kadang bapak kepala upacara menasehati. Ujar sidin (beliau), kita harus saling menghormati anta agama supaya sekolah rukun. Kadang guru mamadahi (menasehati) jua.”

Arya Putera Hadianor, siswa Kelas V menjawab:

“Pernah kak pas upacara. Mun guru takana (kadang) di kelas.”

Sementara siswa kelas VI, Nira Maulida menuturkan:

“Inggih (iya) bapak kepala atau guru pernah mensihati. Di sekolah ini macam-macam agamanya, jadi mun (kalau) handak (mau) rukun harus saling menghargai satu sama lain.”

g. Pengintegrasian pada Proses Pembelajaran

Guru Pelajaran Agama Hindu menerangkan, salah satu strategi yang dia terapkan dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada siswa adalah dengan cara menjelaskan keberagaman agama di Indonesia berdasarkan Undang-Undang

⁷⁶ Wawancara dengan Guru Kelas IV, Fidil Kastro, S.Pd., pada 18 November 2023 di Kantor Dewan Guru SDN Hinas Kiri.

Dasar 1945 sebelum memasuki pelajaran inti, berikut tempat ibadah dan pemandu agamanya.

“Sebelum memulai pembelajaran, menjelaskan ada brp agama di Indonesia ini yang berkembang dan diakui berdasarkan UUD 1945 pasal 29 Islam, Katholik, Kristen, Hindu, Buddha, Konghuchu, yang terakhir yang ketujuh adalah aliran kepercayaan. Maksudnya dari penyampaian ini adalah supaya mereka menganal bahwa agama di Indonesia tidak hanya satu, tapi ada enam dan satu aliran kepercayaan, yang dilindungi oleh negara. Sehingga mendorong rasa ingin tahu siswa bahwa siswa yang lain agamanya juga beragama, sehingga mereka dapat saling menghargai satu sama lain meski berbeda agama.”⁷⁷

Menurutnya, sebagai guru agama sebaiknya perkenalkan secara umum keberagaman tersebut. Artinya tidak hanya fokus menjelaskan soal materi pembelajaran agama yang diampu saja. Umumnya kalau mereka sudah paham satu sampai tigakali pertemuan baru fokus pada materi pelajaran agama terkait, misalnya pementapan tentang sembahyang, pementapan tentang etika, pemantapan tentang ketuhanan.

Guru Pelajaran Agama Kristen menuturkan strategi atau metode yang digunakannya untuk menerapkan toleransi melewati pembelajaran dan praktek yang nyata dari buku pelajaran dan dampaknya anak-anak mampu menerapkan tanpa memilih dan membedakan teman.

“Strategi yang digunakan untuk menerapkan toleransi melewati pembelajaran dan praktek yang real dari buku pelajaran. Apalagi PAK Agama Kristen dalam prakteknya membawa anak-anak lebih mengenal Tuhan dan sesama wujud kasih.”⁷⁸

⁷⁷ Wawancara dengan Guru Pelajaran Agama Hindu, Harnilis, S.Ag., pada 24 November 2022 di Kantor Dewan Guru SDN Hinas Kiri.

⁷⁸ Wawancara dengan Guru Pelajaran Agama Kristen, Pdt.Herma Meiolani, S.Th, pada 25 November 2022 di Kantor Dewan Guru SDN Hinas Kiri.

Sementara Guru Kelas V juga melakukan pembinaan sikap toleransi siswa ini juga melalui peintegrasian pada proses pembelajaran dengan menerapkan diskusi kelompok dan diskusi global.

“Strategi yang biasanya saya terapkan, pertama melalui diskusi kelompok yang mana di sana terdapat siswa yang berbeda-beda agama. Kedua, diskusi secara global. Dengan strategi ini memungkinkan antar siswa berinteraksi secara langsung untuk belajar saling menghargai tanpa melihat latar belakang agama. Alhamdulillah hal ini cukup efektif meningkatkan rasa kekeluargaan antar siswa.”⁷⁹

Selain itu, Guru Kelas V juga menerapkan metode pengintegrasian pada mata pelajaran PPKn. Dijelaskannya:

“Strategi yang saya terapkan dalam pembinaan sikap toleransi melalui mata pelajaran PPKn, dimana saya selalu menekankan pada siswa agar dalam berteman jangan pilih-pilih, dengan senang hati berteman dengan siapa saja walaupun berbeda agama. Menghormati dan saling menghargai teman yang berbeda agama. Saling tolong menolong sesama teman walaupun berbeda agama. Dalam proses pembelajaran, siswa selalu diminta sebelum belajar berdoa menurut agama dan kepercayaannya masing-masing. Kadang saat ada kerja kelompok di acak orang-orangnya.”⁸⁰

2. Faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Karakter Melalui Nilai Toleransi Pada Siswa di SDN Hinas Kiri

a. Faktor Intenal

1) Karakteristik Siswa

Secara umum berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru Kelas dan Guru Pelajaran Agama faktor penghambat terletak pada karakteristik siswa yang cenderung masing sulit dikontrol, agresif, suka membangkang, dan kadang berselisih dengan teman. Menurut Kepala Sekolah, karakteristik siswa

⁷⁹ Wawancara dengan Guru Kelas V, Fauziah, S.Pd., pada 19 November 2022 di Kantor Dewan Guru SDN Hinas Kiri.

⁸⁰ Wawancara dengan Guru Kelas V, Fauziah, S.Pd., pada 19 November 2022 di Kantor Dewan Guru SDN Hinas Kiri.

seperti ini wajar secara usia anak. Selain itu, mereka juga berasal dari daerah pegunungan yang secara umum sedikit terlambat tersentuh dunia pendidikan.⁸¹

b. Faktor Eksternal

1) Minimnya Peran Keluarga

Kepala Sekolah menjelaskan, kurangnya peran sebagian keluarga khususnya orang tua dalam proses pembinaan karakter anak juga menjadi faktor pembinaan sikap toleransi beragama pada siswa di SDN Hinas Kiri.

“Orang tua seolah sepenuhnya menyerahkan pendidikan anak-anaknya kepada sekolah, sedangkan pendidikan formal di sekolah tentu perlu ditopang pendidikan informal di keluarga dan pendidikan non formal di masyarakat.”⁸²

2) Keberagaman Agama Siswa

Siswa di SDN Hinas Kiri terdiri dari beragam agama yakni Hindu, Islam, Kristen, Buddha, dan ada pula siswa yang tercatat menganut aliran kepercayaan. Menurut Guru Pelajaran Agama Islam, keberagaman agama tersebut menjadi pendukung proses pembinaan sikap toleransi beragama pada siswa.

“Salah satu faktor yang mempengaruhi pembinaan sikap toleransi di sekolah adalah keberagaman agama siswa, apalagi di SDN Hinas Kiri ada empat agama. Selain itu ada juga yang menganut aliran kepercayaan. Dengan keberagaman ini para siswa dapat langsung mempraktekkan bagaimana toleransi dan para guru sendiri dapat dengan mudah memberikan gambaran bagaimana itu toleransi.”⁸³

⁸¹ Wawancara dengan Kepala SDN Hinas Kiri, H. Hipni Afandi, S.Pd., pada 17 November 2023 di Kantor Kepala SDN Hinas Kiri.

⁸² Wawancara dengan Kepala SDN Hinas Kiri, H. Hipni Afandi, S.Pd., pada 17 November 2023 di Kantor Kepala SDN Hinas Kiri.

⁸³ Wawancara dengan Guru Pelajaran Agama Islam, Masrawan, S.Pd.I., pada 23 November 2022 di Kantor Dewan Guru SDN Hinas Kiri.

3) Keberadaan Mata Pelajaran Agama

Keberadaan mata pelajaran agama dinilai menjadi salah satu faktor pendukung pembinaan toleransi beragama pada siswa di SDN Hinas Kiri. Ada tiga mata pelajaran agama di sekolah ini, yaitu Hindu, Islam, dan Kristen.

Guru Agama Islam mengungkapkan, selain keberagaman agama siswa keberadaan mata pelajaran agama menjadi hal yang mempengaruhi proses pembinaan sikap siswa.

“Menurut saya pelajaran agama menjadi salah satu pendukung yang mempengaruhi pembinaan sikap toleransi beragama di SDN Hinas karena mata pelajaran agama tidak hanya berisi materi pelajaran praktek ritual keagamaan tetapi juga tentang akhlak.”⁸⁴

Guru Pelajaran Agama Hindu juga menyebut keberadaan mata pelajaran agama sebagai salah satu penunjang proses pembinaan toleransi pada siswa. Alasannya, karena tujuan dari agama adalah untuk menyempurnakan akhlak atau karakter umat manusia, termasuk akhlak terhadap sesama manusia.

“Semua agama tujuannya adalah untuk kebaikan, baik agama Islam, Hindu, Kristen, Buddha maupun konghuchu. Tujuan utama adanya agama adalah mengarahkan kepada jalan menuju tuhan dan menyempurnakan karakter manusia. Oleh karena itu, menurut saya keberadaan mata pelajaran agama menjadi faktor penting penunjang proses pembinaan toleransi pada anak didik.”⁸⁵

Hal senada juga diungkapkan Guru Pelajaran Agama Kristen.

Secara spesifik dia menyebut, pelajaran agama Kristen dalam prakteknya

⁸⁴ Wawancara dengan Guru Pelajaran Agama Islam, Masrawan, S.Pd.I., pada 23 November 2022 di Kantor Dewan Guru SDN Hinas Kiri.

⁸⁵ Wawancara dengan Guru Pelajaran Agama Hindu, Harnilis, S.Ag., pada 24 November 2022 di Kantor Dewan Guru SDN Hinas Kiri.

membawa peserta didik mengenal lebih dekat kepada Tuhan dan sesama manusia sebagai wujud kasih.⁸⁶

4) Ketersediaan Guru Agama bagi Siswa

Heterogenitas agama siswa berbanding lurus dengan upaya sekolah dalam memfasilitasi kebutuhan pembinaan agama siswa dengan menyediakan guru agama untuk masing-masing agama. Setidaknya terdapat tiga guru agama di sekolah ini, yakni guru agama Hindu, guru agama Islam, dan gur Agama Kristen. Kepala Sekolah menuturkan, ketersediaan guru agama menjadi salah satu pendukung yang mempegaruhi proses pembinaan toleransi di sekolah ini.

“Dengan ketersediaan guru masing-masing agama, selain menguatkan pemahaman agama masing-masing siswa juga dimaksudkan untuk memberikan rasa keadilan bagi siswa dan menghindarkan pada perlakuan spesial pada satu agama saja.”⁸⁷

5) Keteladanan Tenaga Pendidik dan Kependidikan Sekolah

Menurut Kepala Sekolah, keteladanan dari para pemangku kepentingan di sekolah, baik kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan menjadi faktor yang mempengaruhi pembinaan sikap toleransi beragama pada siswa.

“Bagaimanapun siswa SD masing tergolong kanak-kanak yang suka meniru. Maka dari itu faktor keteladanan menjadi penting juga dalam proses pembinaan. Patut diapresiasi semua pihak di sekolah ini dapat memberikan contoh yang baik terhadap siswa dalam bersikap, termasuk dalam menghargai perbedaan agama.”⁸⁸

⁸⁶ Wawancara dengan Guru Pelajaran Agama Kristen pada 25 November 2022 di Kantor Dewan Guru SDN Hinas Kiri.

⁸⁷ Wawancara dengan Kepala SDN Hinas Kiri, H. Hipni Afandi, S.Pd., pada 17 November 2023 di Kantor Kepala SDN Hinas Kiri.

⁸⁸ Wawancara dengan Kepala SDN Hinas Kiri, H. Hipni Afandi, S.Pd., pada 17 November 2023 di Kantor Kepala SDN Hinas Kiri.

6) Terdapat Materi Pelajaran tentang Toleransi Beragama

Menurut Guru Kelas V materi pelajaran juga menunjang proses pembinaan toleransi beragama siswa. Misalnya saja, materi di mata pelajaran PPKn yang menyinggung soal keberagaman etnis, budaya, dan agama dapat dijadikan kesempatan guru untuk menanamkan nilai-nilai toleransi kepada siswa. Selain itu, materi pelajaran yang dalam proses pembelajarannya dapat dikemas dengan pola pembagian kelompok diskusi dapat pula menjadi penunjang proses pembinaan tersebut.⁸⁹

7) Program Jumat Takwa

Menurut Kepala Sekolah program tambahan dari sekolah menjadi salah satu faktor pendukung proses pembinaan sikap toleransi beragama pada siswa di SDN Hinas Kiri salah satunya adalah program Jumat Takwa

Kepala Sekolah menjelaskan, program Jumat Takwa merupakan program rutin yang dilaksanakan setiap hari Jumat dalam rangka pendalaman pembelajaran agama bagi siswa, baik dalam hal praktek peribadatan maupun tentang akhlak. Program ini juga merupakan salah satu aplikasi dari 10 K yaitu keimanan. Dalam pelaksanaannya, para siswa akan dikelompokkan dan kumpulan dalam satu kelas berdasarkan agamanya masing-masing. Kemudian dalam materi pembelajarannya disesuaikan lagi dengan tingkatan kelasnya.

“Pada program ini para siswa digabungkan berdasarkan agamanya masing-masing untuk mengikuti pembelajaran agama tambahan di luar jadwal kelas. Harapannya pemahaman agama siswa semakin baik. Dengan

⁸⁹ Wawancara dengan Guru Kelas V, Fauziah, S.Pd., pada 19 November 2022 di Kantor Dewan Guru SDN Hinas Kiri.

pemahaman agama yang semakin baik kami meyakini sikap merekapun semakin baik, termasuk juga sikap menghargai orang lain.”⁹⁰

8) Lingkungan Masyarakat Sekitar Sekolah yang Harmonis

Diketahui bahwa di Desa Hinas Kiri yang menjadi lokasi SDN Hinas Kiri masyarakatnya terdiri dari beragam agama, ada yang Hindu, Islam, Kristen, Buddha, dan penganut aliran kepercayaan. Meski terdiri dari agama berbeda-beda masyarakat Hinas Kiri terkenal dengan kehidupannya yang rukun dan harmonis. Suasana rukun dan harmonis ini seperti sudah mengakar di Hinas Kiri. Tidak pernah terjadi konflik karena faktor agama. Hal ini diterangkan Guru Kelas V yang merupakan warga asli Hinas Kiri.

“Kehidupan rukun dan harmonis di masyarakat inilah salah satu faktor pendukung pembinaan toleransi beragama pada siswa. Anak-anak sudah terbiasa dan terdidik, baik secara langsung ataupun tidak di lingkungan masyarakat untuk dapat hidup berdampingan dengan orang lain yang berbeda latar belakang agamanya.”⁹¹

Diketahui pula bahwa Desa Hinas Kiri dinobatkan sebagai Desa Binaan Kerukunan oleh Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Hulu Sungai Tengah sejak 2014.⁹²

⁹⁰ Wawancara dengan Kepala SDN Hinas Kiri, H. Hipni Afandi, S.Pd., pada 17 November 2023 di Kantor Kepala SDN Hinas Kiri.

⁹¹ Wawancara dengan Guru Kelas V, Fauziah, S.Pd., pada 19 November 2022 di Kantor Dewan Guru SDN Hinas Kiri.

⁹² Fathurrahman, “Hinas Kiri Desa Kerukunan Umat Beragama”, (online) tersedia di <https://kalsel.antaranews.com/berita/22437/hinas-kiri-desa-kerukunan-umat-beragama>. Diakses pada 19 November 2022.

B. Pembahasan

1. Strategi Pembinaan Karakter Melalui Nilai Toleransi Pada Siswa di SDN Hinas Kiri

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti ada beragam strategi yang diterapkan para pemangku kepentingan dalam membina sikap toleransi beragama pada siswa di SDN Hinas Kiri.

a. Keteladanan

Indikasi adanya keteladanan dalam pembinaan karakter adalah insan pendidik (kepala sekolah, guru, staf, karyawan dan komponen lainnya) menjadi model atau contoh bagi siswa di sekolah. Demikian juga, secara kelembagaan terdapat contoh-contoh dan kebijakan serta perilaku yang bisa diteladani oleh siswa. Sehingga apa yang mereka pahami tentang nilai-nilai itu memang bukan sesuatu yang jauh dari mereka, melainkan ada dekat dengan mereka dan mereka dapat menemukan penegasan dan afirmasi dalam perilaku individu atau lembaga sebagai manifestasi nilai.⁹³

Pada SDN Hinas Kiri, para pihak sekolah memberikan contoh bagaimana bersikap sebagai sesama manusia meskipun berbeda agama. Di mana hal tersebut terlihat melalui interaksi sosial yang harmonis antar mereka di sekolah, saling menghargai dan menghormati satu sama lain serta tidak berlaku diskriminatif, baik dalam rangka pekerjaan ataupun sebatas interaksi sosial biasa di lingkungan sekolah. Bahkan tidak jarang antar guru saling membantu dalam hal pekerjaan. Hal tersebut sejalan dengan teori tentang strategi pembinaan sikap toleransi pada

⁹³ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Grasindo, 2010), h.214.

siswa melalui keteladanan. Adapun nilai pendidikan toleransi yang muncul dalam temuan ini adalah nilai menghormati, menghargai, dan tolong-menolong.⁹⁴

b. Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan ialah kegiatan yang dilaksanakan tanpa di rencanakan dan dilakukan pada saat itu juga. Biasanya guru melakukannya ketika melihat sikap peserta didik yang kurang baik, misal peserta didik ada yang bertengkar, berteriak, mengejek teman, dan lain-lain.⁹⁵ Berdasarkan keterangan yang didapat peneliti dari guru kelas IV, di SDN Hinas Kiri guru spontan menegur siswa yang berlaku kurang sopan dan mengingatkan para siswa agar membantu temannya yang memerlukan pertolongan, misal meminjamkan pulpen, meminjamkan buku, meminjamkan barang mainan, menawarkan makanan dan menyampaikan keterangan ketidakhadiran temannya di kelas.⁹⁶

Melihat teori yang sudah ada, contoh kegiatan spontan yang dimaksud lebih kepada memberikan respon kepada interaksi sosial negatif siswa misal peserta didik ada yang bertengkar, berteriak, mengejek teman, dan lain-lain. Berbeda dengan yang terjadi di Hinas Kiri, peneliti melihat kegiatan spontan ini juga dilakukan pada situasi interaksi sosial positif misalnya momen siswa ketika

⁹⁴ Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Toleransi*, (Yogyakarta: Nusa Media, 2021), h. 26-27.

⁹⁵ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Kasara, 2018) h. 176.

⁹⁶ Wawancara dengan Guru Kelas IV, Fidil Kastro, S.Pd., pada 17 November 2022 di Kantor Dewan SDN Hinas Kiri.

siswa saling tolong-menolong. Tolong-menolong merupakan salah satu nilai pendidikan toleransi.⁹⁷

c. Teguran

Strategi ini diterapkan ketika peserta didik yang melakukan perilaku kurang baik dan memberi arahan untuk mengamalkan nilai-nilai baik sehingga guru mampu membantu mengubah perilaku peserta didik tersebut.⁹⁸ Di SDN Hinas Kiri kepala sekolah dan guru menegur apabila ada siswa yang berlaku tidak sopan atau bertindak diskriminasi terhadap orang lain dan mengingatkan bahwa hal tersebut tidak baik dilakukan dan mengingatkan agar tidak mengulangi hal serupa. Pihak sekolah juga menegur siswa apabila mengganggu proses pembelajaran salah satu agama.

Berdasarkan analisis, meneliti melihat adanya kesesuaian antara teori yang sudah ada dengan penerapan strategi ini di SDN Hinas Kiri. Di mana adanya upaya pihak sekolah untuk menegur atau memberi arahan agar siswa berperilaku yang baik.

Adapun nilai toleransi yang berjalan dalam temuan ini adalah nilai menghormati dan menghargai. Di mana siswa diminta agar tidak mengganggu proses pembelajaran orang lain.

⁹⁷ Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Toleransi*, (Yogyakarta: Nusa Media, 2021), h. 27.

⁹⁸ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Kasara, 2018) h. 176.

d. Pengkondisian Lingkungan/Anjuran

Kondisi suasana sekolah di desain sedemikian rupa dengan menyediakan sarana fisik. Misal, tempat sampah, jam dinding, slogan-slogan tentang karakter yang mudah dibaca oleh peserta didik, dan tata tertib sekolah yang di tempel pada tempat strategis sehingga setiap peserta didik mudah membacanya.⁹⁹

Pada SDN Hinas Kiri strategi ini dapat dilihat dari pemasangan poster di dinding depan kantor guru yang berisi anjuran pelaksanaan 10 K: keimanan, keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, kekeluargaan, kerindangan, kesehatan, keterbukaan, keteladanan.¹⁰⁰ Hemat peneliti, hal ini sesuai dengan teori yang dijelaskan sebelumnya, yang mana anjuran pelaksanaan 10 K merupakan slogan pihak sekolah dan dipasang di tempat strategis di lingkungan sekolah.

Adapun nilai toleransi yang terkandung dalam anjuran 10K tersebut mencakup nilai menghormati, menghargai, tolong-menolong, dan kerjasama.¹⁰¹

e. Kegiatan Pembiasaan atau Rutin

Kegiatan rutin ialah kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misal, membaca doa setiap sebelum dan sesudah belajar, membersihkan ruangan kelas, memakai pakaian sekolah sesuai jadwal, berangkat sekolah sebelum pukul 07.00 WITA.¹⁰² Berdasarkan hasil riset, penulis menemukan sejumlah hal yang menggambarkan metode pembinaan sikap

⁹⁹ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Kasara, 2018) h. 176.

¹⁰⁰ Observasi lingkungan sekolah dan ruang kelas pada 26 November 2022.

¹⁰¹ Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Toleransi*, (Yogyakarta: Nusa Media, 2021), h. 26-28.

¹⁰² Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Kasara, 2018) h. 176.

toleransi yang berjalan di SDN Hinas Kiri melalui pembiasaan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Sekolah membiasakan pelaksanaan 10 K: keimanan, keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, kekeluargaan, kerindangan, kesehatan, keterbukaan, keteladanan.¹⁰³ Berhubung slogan ini adalah sebuah anjuran yang harus dibiasakan, maka hemat peneliti maka ini sebagai bentuk pembinaan toleransi beragama dengan bentuk menjalankan keyakinan agama dengan baik dan benar, selain karena mengandung nilai-nilai agama, juga karena poin slogan ini menvatut tentang anjuran melaksanakan keimanan.
- 2) Piket kebersihan yang berlangsung di masing-masing kelas. Masing-masing guru kelas membagi siswa ke dalam dalam beberapa kelompok tanpa melihat latar belakang agama siswa untuk melaksanakan piket kebersihan dari Senin-Sabtu. Pada prakteknya terjadi interaksi sosial antar siswa tanpa melihat latar belakang agama.¹⁰⁴ Peneliti menemukan pembinaan bentuk toleransi beragama pada kegiatan ini adalah menghormati keyakinan agama orang lain, di mana siswa dibiasakan berinteraksi dengan tanpa melihat latar belakang agama orang lain.
- 3) Membaca doa sebelum selajar Menurut Agama dan Kepercayaan Masing-Masing. Sebelum memulai pelajaran umumnya akan dilaksanakan pembacaan doa sebelum belajar, khusus di SDN

¹⁰³ Observasi lingkungan sekolah dan ruang kelas pada 26 November 2022.

¹⁰⁴ Wawancara dengan Guru Kelas V, Fauziah, S.Pd., pada 19 November 2022 di Kantor Dewan Guru SDN Hinas Kiri.

Hinas Kiri yang diketahui beragam agamanya, para guru kelasnya mengarahkan para siswa berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing dengan pola beragam, ada yang secara bergantian dan ada pula yang secara bersamaan.¹⁰⁵ Hemat peneliti pada kegiatan ini bentuk toleransi beragama yang dijalankan adalah menjalankan keyakinan agamanya dengan baik dan benar serta menghormati keyakinan agama yang dianut orang lain.

Karena tiga hal di atas yang dilakukan secara konsisten dan terus menerus di SDN Hinas Kiri, maka hal ini sejalan dengan teori yang sudah ada yang menerangkan bahwa strategi pembiasaan adalah kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat.

Adapun nilai toleransi dalam konteks temuan ini mencakup nilai menghormati, menghargai, tolong-menolong, dan bekerjasama.¹⁰⁶ Pada saat berdoa para siswa digiring untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan cara berdoa. Pada saat piket kebersihan mereka terdorong untuk saling tolong-menolong dan bekerjasama.

f. Pemberian Nasihat

Pemberian nasihat merupakan salah satu strategi pembinaan sikap dengan cara memberi petunjuk kepada para siswa yang bertujuan agar mempunyai pribadi

¹⁰⁵ Wawancara dengan Guru Kelas IV, Fidil Kastro, S.Pd., pada 18 November 2023 di Kantor Dewan Guru SDN Hinas Kiri.

¹⁰⁶ Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Toleransi*, (Yogyakarta: Nusa Media, 2021), h. 26-28.

yang luhur, akhlak yang mulia.¹⁰⁷ Di SDN Hinas Kiri peneliti menemukan strategi pemberian nasihat dalam pembinaan sikap toleransi beragama pada siswa ini dilakukan oleh kepala sekolah dan guru pada kesempatan-kesempatan tertentu baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Kepala sekolah memberikan nasihat agar para siswa selalu menjaga sopan santun atau perilaku, termasuk saling menghargai perbedaan agama pada saat upacara bendera. Ada juga guru yang memberikan nasihat saat di kelas tentang akhlak sebagai orang yang beragama yakni berperilaku baik, sopan, dan santun termasuk menghargai keyakinan orang lain.¹⁰⁸ Selain itu ada pula yang menjelaskan betapa pentingnya toleransi di tengah keberagaman dalam rangka menjaga keharmonisan dalam hubungan sosial antar pihak yang ada di sekolah dan masyarakat.¹⁰⁹

Hemat peneliti, antara teori dengan yang terjadi di SDN Hinas Kiri tersebut memiliki sesuai. Yang mana kepala maupun guru berupaya mewujudkan akhlak mulia siswa dengan memberi nasihat tentang akhlak, termasuk toleransi beragama.

Adapun nilai toleransi dalam konteks temuan ini yaitu menghormati dan menghargai, yang mana siswa didorong untuk menghormati dan menghargai keyakinan agama orang lain.¹¹⁰

¹⁰⁷ Eka Mulyanti, Skripsi: “Penanaman Sikap Toleransi Beragama pada Siswa SD Mulia Bakti Purwokerto” (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2018) h. 94.

¹⁰⁸ Wawancara dengan Guru Kelas V, Fauziah, S.Pd., pada 19 November 2022 di Kantor Dewan Guru SDN Hinas Kiri.

¹⁰⁹ Wawancara dengan Guru Kelas IV, Fidil Kastro, S.Pd., pada 18 November 2023 di Kantor Dewan Guru SDN Hinas Kiri.

¹¹⁰ Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Toleransi*, (Yogyakarta: Nusa Media, 2021), h. 26-27.

g. Pengintegrasian pada Pembelajaran

Di SDN Hinas Kiri, sejumlah guru mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dalam proses pembelajaran di kelas. Pertama, Guru Pelajaran Agama Hindu yang menjelaskan terlebih dahulu tentang keberagaman agama di Indonesia berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 sebelum memasuki pelajaran inti, berikut tempat ibadah dan pemandu agamanya. Maksudnya dari penyampaian ini adalah supaya mereka mengenal bahwa agama di Indonesia tidak hanya satu, tapi ada enam dan satu aliran kepercayaan, yang dilindungi oleh negara. Sehingga mendorong rasa ingin tahu siswa bahwa siswa yang lain agamanya juga beragama, sehingga mereka dapat saling menghargai satu sama lain meski berbeda agama.¹¹¹ Pada temuan ini, peneliti bentuk toleransi yang dibina adalah tentang menghormati keyakinan agama orang lain.

Ada pula guru yang memanfaatkan materi pembelajaran yang secara tidak langsung berkenaan dengan toleransi. Misalnya Guru Pelajaran Agama Kristen yang melakukan pembinaan sikap toleransi melewati pembelajaran dan praktek yang nyata dari buku pelajaran dan dampaknya anak-anak mampu menerapkan tanpa memilih dan membedakan teman.¹¹²

Selain itu, ada juga guru yang menerapkannya dengan menerapkan diskusi kelompok dan diskusi global dalam proses pembelajaran yang memungkinkan terjadi interaksi antar siswa sehingga proses pembinaan itu dapat berjalan secara tidak langsung. Ada juga yang memanfaatkan materi pada mata pelajaran PPKn

¹¹¹ Wawancara dengan Guru Pelajaran Agama Hindu, Harnilis, S.Ag., pada 24 November 2022 di Kantor Dewan Guru SDN Hinas Kiri.

¹¹² Wawancara dengan Guru Pelajaran Agama Kristen, Pdt.Herma Meiolani, S.Th, pada 25 November 2022 di Kantor Dewan Guru SDN Hinas Kiri.

tentang keberagaman untuk menanamkan nilai-nilai moral, seperti saling menghargai perbedaan agama dan tolong-menolong.¹¹³

Berkenaan dengan temuan ini, berdasarkan teori yang sudah ada belum terdapat penjelasan yang berkaitan dengan strategi ini. Maka dapat disimpulkan bahwa temuan ini adalah sesuatu yang baru.

2. Faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Karakter Melalui Nilai Toleransi Pada Siswa di SDN Hinas Kiri

Secara teoritis faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap pada siswa terbagi menjadi dua yakni faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa meliputi naluri siswa dan faktor keturunan, dan faktor eksternal yang berasal dari luar siswa atau lingkungan meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.¹¹⁴ Adapun di SDN Hinas Kiri peneliti menemukan faktor pendukung pembinaan sikap toleransi beragama pada siswanya ada yang berasal dari dalam diri siswa (faktor internal) dan faktor yang berasal dari luar siswa (faktor eksternal).

a. Faktor Internal

1) Karakteristik Siswa yang Cenderung Sulit Dikontrol, Agresif dan Suka Membangkang

Faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa meliputi naluri siswa dan faktor keturunan. Naluri merupakan dorongan hati atau nafsu yang dibawa

¹¹³ Wawancara dengan Guru Kelas V, , Fauziah, S.Pd., pada 19 November 2022 di Kantor Dewan Guru SDN Hinas Kiri.

¹¹⁴ Erhamwinda, *Konseling Islami*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hal. 42.

sejak lahir atau pembawaan alami yang tidak disadari mendorong untuk berbuat sesuatu. Sedangkan, keturunan adalah segala ciri, potensi dan kemampuan yang dimiliki individu karena kelahirannya.

Salah satu faktor penghambat yang memengaruhi proses pembinaan sikap toleransi siswa di SDN Hinas Kiri adalah karakteristik Sebagian siswanya yang cenderung sulit dikontrol, agresif, suka membangkang dan kadang berselisih dengan teman sendiri. Hal ini berdasarkan hasil wawancara secara umum dengan Kepala Sekolah, Guru Kelas dan Guru Agama. Karakteristik siswa seperti ini wajar secara usia anak. Selain itu, mereka juga berasal dari daerah pegunungan yang secara umum sedikit terlambat tersentuh dunia pendidikan.¹¹⁵ Hal ini sejalan dengan teori tentang karakteristik siswa sekolah dasar yang secara umumnya menyatakan siswa sekolah dasar memiliki karakteristik membangkang, agresif, sering berselisih, dan bersaing.¹¹⁶

Karakteristik siswa tersebut dapat dibentuk oleh naluri (dorongan hati/nafsu) maupun keturunan (ciri/potensi). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor ini merupakan faktor internal yang mencakup kedua komponen sebagaimana teori yang telah ada yaitu naluri dan keturunan.

b. Faktor Eksternal

1) Faktor Lingkungan Keluarga

Para pakar keilmuan pendidikan memberikan istilah bahwa keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan utama. Sebagai lembaga pendidikan

¹¹⁵ Wawancara dengan Kepala SDN Hinas Kiri, H. Hipni Afandi, S.Pd., pada 17 November 2023 di Kantor Kepala SDN Hinas Kiri.

¹¹⁶ Supandi, *Karakteristik Anak Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992) h. 44.

yang pertama, lingkungan adalah pusat dimana diletakkan dasar-dasar pandangan hidup dan pembentukan sikap siswa. Di dalam keluargalah siswa menerima pengalaman pertama dalam menghadapi sesamanya. Keluarga dipandang sebagai penentu utama pembentukan sikap anak. Alasannya adalah 1) keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak; 2) anak banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga; dan 3) para anggota keluarga merupakan pembentuk sikap anak.

a) Minimnya Peran Keluarga dalam Membina Karakter Siswa

Kurangnya peran sebagian keluarga siswa khususnya orang tua dalam proses pembinaan karakter anak juga menjadi faktor yang mempengaruhi pembinaan sikap toleransi beragama pada siswa di SDN Hinas Kiri. Sebagian orang tua seolah sepenuhnya menyerahkan pendidikan anak-anaknya kepada sekolah, sedangkan pendidikan formal di sekolah tentu perlu ditopang pendidikan informal di keluarga dan pendidikan non formal di masyarakat.¹¹⁷

Berdasarkan analisis peneliti, terdapat kesesuaian antara teori dan temuan ini. Peran keluarga minim ini sangat mempengaruhi proses pembinaan sikap siswa ketika di sekolah. Karena sekolah hanya merupakan penyambung pendidikan informal keluarga. Para pakar keilmuan pendidikan memberikan istilah bahwa keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan utama. Sebagai

¹¹⁷ Wawancara dengan Kepala SDN Hinas Kiri, H. Hipni Afandi, S.Pd., pada 17 November 2023 di Kantor Kepala SDN Hinas Kiri.

lembaga pendidikan yang pertama, lingkungan adalah pusat dimana diletakkan dasar-dasar pandangan hidup dan pembentukan sikap siswa.¹¹⁸

2) Faktor Lingkungan Sekolah

Sekolah sebagai bagian dari pendidikan keluarga sekaligus sebagai kelanjutan di dalam pendidikan formal, juga berfungsi untuk menanamkan dasar-dasar yang penting mengenai penguasaan pengetahuan-pengetahuan dan sikap yang telah dibina dalam keluarga selama permulaan masa kanak-kanak juga mendidik siswa beragama.

Melalui kurikulum yang berisi materi pengajaran, sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman di sekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa seseorang.³⁶ Berdasarkan hasil riset peneliti menemukan sejumlah faktor yang mempengaruhi pembinaan sikap toleransi beragama pada siswa di SDN Hinas Kiri, sebagai berikut:

a) Keberagaman Siswa

Siswa di SDN Hinas Kiri terdiri dari beragam agama yakni Hindu, Islam, Kristen, Buddha, dan ada pula siswa yang tercatat menganut aliran kepercayaan. Seperti halnya yang tercantum dalam keadaan siswa sebelumnya. Tidak hanya

¹¹⁸ Symsu Yusuf dan Juntika Nur Ihsan, *Teori sikap*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011), hal. 19

agama, bahkan masih ada siswa yang terdata menganut aliran kepercayaan. Keadaan siswa demikian menjadi salah satu faktor pendukung proses pembinaan sikap toleransi beragama pada siswa karena dengan keberagaman agama mereka dapat mengimplementasikan bagaimana toleransi tersebut secara langsung.¹¹⁹

Mengingat, pergaulan antar teman di sekolah berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa seseorang.³⁶ Lingkungan pertemanan yang beragam akan membiasakan para siswa untuk saling menerima, menghargai, dan menghormati satu sama lain meskipun berbeda agama. Hemat peneliti, faktor ini bisa digolongkan sebagai faktor eksternal yang turut mempengaruhi proses pembinaan, sejalan dengan penjelasan tentang faktor lingkungan sekolah dalam pembentukan sikap siswa.

b) Keberadaan Mata Pelajaran Agama

Keberadaan mata pelajaran agama menjadi salah satu faktor pendukung yang mempengaruhi pembinaan toleransi beragama pada siswa di SDN Hinas Kiri. Ada tiga mata pelajaran agama di sekolah ini, yaitu Hindu, Islam, dan Kristen. pelajaran agama menjadi salah satu pendukung mempengaruhi pembinaan toleransi beragama pada siswa karena mata pelajaran agama tidak

¹¹⁹ Wawancara dengan Guru Pelajaran Agama Islam, Masrawan, S.Pd.I., pada 23 November 2022 di Kantor Dewan Guru SDN Hinas Kiri.

hanya berisi materi pelajaran praktek ritual keagamaan tetapi juga tentang akhlak.¹²⁰

Pendapat yang menguatkan faktor ini juga diungkapkan Guru Pelajaran Agama Hindu yang menyebut keberadaan mata pelajaran agama sebagai salah satu penunjang proses pembinaan toleransi pada siswa. Alasannya, karena tujuan dari agama adalah untuk menyempurnakan akhlak atau karakter umat manusia, termasuk akhlak terhadap sesama manusia.¹²¹

Hal senada juga diungkapkan Guru Agama Kristen. Secara spesifik dia menyebut, pelajaran agama Kristen dalam prakteknya membawa peserta didik mengenal lebih dekat kepada Tuhan dan sesama manusia sebagai wujud kasih.¹²²

Hemat peneliti, terdapat kesesuaian antara teori yang sudah ada dengan temuan. Di dalam teori dijelaskan bahwa sekolah berfungsi untuk penguasaan dasar-dasar pengetahuan dan sikap, salah satunya melalui kurikulum. Sedangkan keberadaan mata pelajaran agama Di SDN Hinas Kiri merupakan bagian komponen pendidikan yang bertujuan untuk menguatkan pengetahuan dan keterampilan beragama siswa.

c) Ketersediaan Guru Pelajaran Agama bagi Siswa

Heterogenitas agama siswa berbanding lurus dengan upaya sekolah dalam memfasilitasi kebutuhan pembinaan agama siswa dengan menyediakan guru

¹²⁰ Wawancara dengan Guru Pelajaran Agama Islam, Masrawan, S.Pd.I., pada 23 November 2022 di Kantor Dewan Guru SDN Hinas Kiri.

¹²¹ Wawancara dengan Guru Pelajaran Agama Hindu, Harnilis, S.Ag., pada 24 November 2022 di Kantor Dewan Guru SDN Hinas Kiri.

¹²² Wawancara dengan Guru Pelajaran Agama Kristen, Pdt.Herma Meiolani, S.Th, pada 25 November 2022 di Kantor Dewan Guru SDN Hinas Kiri.

agama untuk masing-masing agama. Setidaknya terdapat tiga guru agama di sekolah ini, yakni guru pelajaran agama Hindu, guru pelajaran agama Islam, dan guru pelajaran Agama Kristen.

Ketersediaan guru agama menjadi salah satu pendukung pembinaan toleransi di sekolah ini. Dengan ketersediaan guru masing-masing agama, selain menguatkan pemahaman agama masing-masing siswa juga dimaksudkan untuk memberikan rasa keadilan bagi siswa dan menghindarkan pada perlakuan spesial pada satu agama saja.¹²³

Hemat peneliti, antara teori dan temuan ini terdapat kesesuaian. Guru merupakan bagian dari sekolah. Gurulah yang menjalankan fungsi sekolah untuk menanamkan dasar-dasar yang penting mengenai penguasaan pengetahuan-pengetahuan dan sikap yang telah dibina dalam keluarga selama permulaan masa kanak-kanak juga mendidik siswa beragama.³⁶ Maka posisi guru pelajaran agama memiliki peranan penting dalam proses penanaman pengetahuan keagamaan dan akhlak. Keberadaan mereka menjadi salah satu yang akan membantu siswa agar dapat menjalankan ajaran agama mereka dengan baik dan benar.¹²⁴

d) Keteladanan Tenaga Pendidik dan Kependidikan Sekolah

Keteladanan dari para pemangku kepentingan di sekolah, baik kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan menjadi faktor pendukung pembinaan sikap toleransi beragama pada siswa. Siswa sekolah dasar masing terdapat

¹²³ Wawancara dengan Kepala SDN Hinas Kiri, H. Hipni Afandi, S.Pd., pada 17 November 2023 di Kantor Kepala SDN Hinas Kiri.

¹²⁴ Lukman Surya Saputra, Aa Nurdiaman, dan Salikun, *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan SMP/MTs Kelas VII* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017) h. 102.

kanak-kanak yang suka meniru. Maka dari itu faktor keteladanan menjadi penting juga dalam proses pembinaan. Misalnya, memberikan contoh yang baik terhadap siswa dalam bersikap, termasuk dalam menghargai perbedaan agama.”¹²⁵

Berdasarkan analisis peneliti, terdapat kesesuaian antara teori dan temuan ini. Mengingat, keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman di sekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa seseorang.³⁶ Keteladanan para pemangku kepentingan di sekolah SDN Hinas Kiri yang secara langsung atau tidak langsung mencontohkan bagaimana toleransi itu dijalankan di lingkungan sekolah yang turut mempengaruhi proses pembinaan sikap toleransi beragama.

e) Program Jumat Takwa

Program tambahan sekolah yaitu Jumat Takwa yang dilaksanakan setiap pagi Jumat menjadi penunjang proses pembinaan sikap toleransi beragama pada siswa.¹²⁶

Jumat Takwa berfokus pada pendalaman pembelajaran agama bagi siswa, baik dalam hal praktek keagamaan maupun tentang akhlak. Program ini juga merupakan salah satu aplikasi dari 10 K yaitu Keimanan. Harapannya pemahaman agama siswa semakin baik. Dengan pemahaman agama yang semakin baik kami

¹²⁵ Wawancara dengan Kepala SDN Hinas Kiri, H. Hipni Afandi, S.Pd., pada 17 November 2023 di Kantor Kepala SDN Hinas Kiri.

¹²⁶ Wawancara dengan Kepala SDN Hinas Kiri, H. Hipni Afandi, S.Pd., pada 17 November 2023 di Kantor Kepala SDN Hinas Kiri.

meyakini sikap mereka pun semakin baik, termasuk juga sikap menghargai orang lain.¹²⁷

Berdasarkan analisis peneliti, terdapat kesesuaian antara teori dan temuan ini. Mengingat, program ini merupakan produk dari sekolah, artinya ini merupakan bagian dari lingkungan sekolah yang turut mempengaruhi pembinaan sikap siswa. Karena di dalamnya berisi tentang pembinaan praktik keagamaan dan akhlak yang pada tujuan akhirnya agar siswa dapat menjalankan ajaran agama yang dianutnya dengan baik dan benar.¹²⁸

f) Terdapat Materi Pelajaran yang Menunjang Pembinaan Sikap Toleransi

Faktor materi pelajaran menjadi salah satu pendukung yang mempengaruhi proses pembinaan sikap toleransi beragama pada siswa di SDN Hinas Kiri. Materi pelajaran juga menunjang proses pembinaan toleransi beragama siswa. Misalnya saja, materi di mata pelajaran PPKn yang menyinggung soal keberagaman etnis, budaya, dan agama dapat dijadikan kesempatan guru untuk menanamkan nilai-nilai toleransi kepada siswa.¹²⁹

Berdasarkan analisis peneliti, terdapat kesesuaian antara teori dan temuan ini. Materi pelajaran merupakan faktor eksternal yang bersumber dari lingkungan sekolah yang turut mempengaruhi proses pembinaan sikap toleransi beragama

¹²⁷ Wawancara dengan Kepala SDN Hinas Kiri, H. Hipni Afandi, S.Pd., pada 17 November 2023 di Kantor Kepala SDN Hinas Kiri.

¹²⁸ Lukman Surya Saputra, Aa Nurdiaman, dan Salikun, *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan SMP/MTs Kelas VII* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017) h. 102.

¹²⁹ Wawancara dengan Guru Kelas V, Fauziah, S.Pd., pada 19 November 2022 di Kantor Dewan Guru SDN Hinas Kiri.

siswa karena pada dasarnya materi pengajaran merupakan bagian dari kurikulum di sekolah yang berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik.³⁶

a. Faktor Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat di mana siswa bertempat tinggal turut pula mewarnai atau mempengaruhi pembentukan pribadi siswa, karena perkembangan jiwa siswa sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya, pengaruh tersebut datang dari teman-temannya dalam masyarakat sekitarnya. Melihat realita yang ada nampaknya pengaruh tidak hanya bersifat positif, melainkan banyak pula yang bersifat negatif. Pengaruh yang positif dari masyarakat ini banyak kita jumpai dalam perkumpulan-perkumpulan pemuda, organisasi-organisasi pelajar atau mahasiswa. Sedangkan pengaruh yang negatif dalam masyarakat tidak terhitung banyaknya. Dan anehnya pengaruhnya ini mudah diterima oleh siswa dan sangat kuat meresap di hati siswa.

a) Lingkungan Masyarakat Sekitar Sekolah yang Harmonis

Diketahui bahwa di Desa Hinas Kiri yang menjadi lokasi SDN Hinas Kiri masyarakatnya terdiri dari beragam agama, ada yang Hindu, Islam, Kristen, Buddha, dan penganut aliran kepercayaan. Meski terdiri dari agama berbeda-beda masyarakat Hinas Kiri terkenal dengan kehidupannya yang rukun dan harmonis. Suasana rukun dan harmonis ini seperti sudah mengakar di Hinas Kiri. Tidak

pernah Hal ini diterangkan Guru Kelas V yang merupakan warga asli Hinas Kiri.¹³⁰

Selain itu, Desa Hinas Kiri dinobatkan sebagai Desa Binaan Kerukunan oleh Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Hulu Sungai Tengah sejak 2014.¹³¹

Kehidupan rukun dan harmonis di masyarakat inilah salah satu faktor yang memengaruhi pembinaan toleransi beragama pada siswa. Para siswa sudah terbiasa dan terdidik, baik secara langsung ataupun tidak di lingkungan tempat tinggalnya untuk dapat hidup berdampingan dengan orang lain yang berbeda latar belakang agamanya.¹³²

Hemat peneliti, terdapat kesesuaian antara teori dan temuan ini. Karena perkembangan jiwa siswa sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya, pengaruh tersebut datang dari teman-temannya dalam masyarakat sekitarnya. Maka dalam konteks lingkungan masyarakat Hinas Kiri yang dilabeli sebagai desa harmonis dan toleran, maka siswa yang bertempat tinggal di sana otomatis juga akan terpengaruh dampak positif dari keadaan masyarakatnya.

¹³⁰ Wawancara dengan Guru Kelas V, Fauziah, S.Pd., pada 19 November 2022 di Kantor Dewan Guru SDN Hinas Kiri.

¹³¹ Fathurrahman, "Hinas Kiri Desa Kerukunan Umat Beragama", (online) tersedia di <https://kalsel.antaranews.com/berita/22437/hinas-kiri-desa-kerukunan-umat-beragama> diakses pada 10 Januari 2023.

¹³² Wawancara dengan Guru Kelas V, Fauziah, S.Pd., pada 19 November 2022 di Kantor Dewan Guru SDN Hinas Kiri.